



---

## **Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Siswa Kelas IV di SDN 065012 Medan Tuntungan**

**Lasmaria Agnes Sinaga<sup>1\*</sup>, Desi Imanuela Sijabat<sup>1</sup>, Cici Purnama Hutasoit<sup>1</sup>, Valentina Br Tarigan<sup>1</sup>, May Sonya Enzelina Pangabea<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

*sinagaagnes07@gmail.com\**

---

### **Article History:**

Received : 15-06-2025

Accepted : 01-07-2025

### **Keywords:** *Model*

*Pembelajaran Inkuiri; Hasil Belajar; Pelajaran IPAS; Aktivitas Guru; Aktivitas Siswa*

**Abstract:** *Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Namun, hasil belajar siswa kelas IV di UPT SDN 065012 Medan Tuntungan masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV pada tahun ajaran 2024/2025. Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 50% pada siklus I, meningkat signifikan menjadi 87,5% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS serta hasil belajar siswa.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa, khususnya dalam pembelajaran sains seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan guru, karena pendekatan yang tepat akan mendorong pemahaman konsep dan keterlibatan aktif siswa.

Salah satu model yang dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri melalui proses ilmiah. Dalam Oxford Dictionary, *inquiry* diartikan sebagai proses bertanya dan mencari informasi. Dalam konteks pendidikan, inkuiri menempatkan siswa sebagai peneliti yang aktif menggali informasi dan melakukan eksperimen untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka.

Menurut Bassiruddin Usman, pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang bersifat analitis, kritis, dan ilmiah, dengan menggunakan langkah-langkah sistematis menuju kesimpulan. Tujuan utamanya adalah membantu siswa merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan membangun pemahaman terhadap konsep secara mendalam dan aplikatif.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun, berdasarkan hasil observasi di UPT SDN 065012 Medan Tuntungan pada tanggal 8 Maret 2025, pembelajaran IPAS di kelas IV masih belum optimal. Siswa cenderung pasif, kurang tertarik pada materi, dan bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Selain itu, proses pembelajaran masih bersifat konvensional, kurang melibatkan media pembelajaran yang menarik, serta minim aktivitas eksploratif yang dapat merangsang berpikir kritis.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di UPT SDN 065012 Medan Tuntungan tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta respon mereka terhadap model inkuiri sebagai pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan-tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru sendiri.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di UPT SDN 065012 Medan Tuntungan pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah tersebut, dengan melibatkan guru sebagai pelaksana

tindakan dan peneliti. Penelitian ini bersifat siklikal, terdiri dari beberapa siklus yang masing-masing meliputi empat tahap utama:

1. Perencanaan (*Planning*)
  - a. Menyusun perangkat pembelajaran berbasis model inkuiri (RPP, LKS, media pembelajaran).
  - b. Menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas siswa, angket respon siswa, dan soal evaluasi hasil belajar.
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
 

Melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas IV sesuai dengan perencanaan, Guru membimbing siswa untuk aktif bertanya, melakukan penyelidikan, eksperimen, dan diskusi kelompok.
3. Observasi (*Observation*)
 

Mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Mengumpulkan data tentang keterlibatan siswa, keaktifan bertanya, serta hasil belajar menggunakan instrumen yang telah disiapkan.
4. Refleksi (*Reflection*)
  - a. Menganalisis hasil observasi dan evaluasi pembelajaran.
  - b. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan.
  - c. Menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya jika hasil belajar belum optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 065012 Medan Tuntungan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas, di mana peneliti bertindak sebagai guru, sementara guru kelas mengamati proses pembelajaran. Untuk mengetahui pemahaman awal dan kesulitan siswa, diberikan pretes berupa pertanyaan materi pelajaran IPAS.

**Tabel 1.** Nilai Pretes Siswa

No	Nama	Nilai Pretes	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	Vionatan	85	Tuntas	
2	Rodo	80	Tuntas	
3	Kezia	80	Tuntas	
4	Kayla	55		Tidak Tuntas
5	Rosi	65		Tidak Tuntas
6	Timoty	45		Tidak tuntas
7	Joy	80	Tuntas	
8	Moreno	60		Tidak Tuntas
9	Adril	90	Tuntas	
10	Helena	65		Tidak Tuntas
11	Rinaya	75	Tuntas	
12	Anisa Putri	65		Tidak Tuntas
13	Yosi	80	Tuntas	

No	Nama	Nilai Pretes	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
14	Boni	70		Tidak Tuntas
15	Yuti	85	Tuntas	
16	Jojo	55		Tidak Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>1.135</b>		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 16 siswa hanya 8 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 8 siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mendapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum Diadakannya Penelitian

Ketentuan Belajar	Kondisi Awal	
	Jumlah Siswa	Persen
Tuntas	8	50,00%
Tidak Tuntas	8	50,00%
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pretes, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu, yang tuntas belajar 50,00% dan yang tidak tuntas belajar 50,00%. Untuk itu perlu dilakukan tindakan Siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 1

Pada akhir pembelajaran, setelah semua materi pelajaran IPAS diajarkan, guru kembali memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang diperoleh peneliti pada materi pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individual yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Siklus I

No	Nama	Nilai Siklus 1	KKM	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Vionathan	85	75	Tuntas	
2	Rodo	45	75		Tidak tuntas
3	Kezia	65	75		Tidak tuntas
4	Kayla	60	75		Tidak tuntas
5	Rosi	55	75		Tidak tuntas
6	Timothy	50	75		Tidak tuntas
7	Joy	80	75	Tuntas	
8	Morena	85	75	Tuntas	
9	Adly	70	75		Tidak tuntas
10	Helena	75	75	Tuntas	
11	Rinaya	25	75		Tidak tuntas
12	Anisa putri	75	75	Tuntas	
13	Yohsi hebin	70	75		Tidak tuntas
14	Boni fasius	85	75	Tuntas	
15	Yuti	90	75	Tuntas	
16	Jojo	85	75	Tuntas	
<b>Jumlah</b>		<b>1.100</b>			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 16 orang siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKM sedangkan 8 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai KKM dalam mengerjakan tes pada materi pelajaran IPAS.

**Tabel 4.** Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus 1

Keterangan	Siklus 1	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	8	50%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	8	50%
<b>Jumlah siswa</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, diperoleh tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu, yang tuntas belajar 50,00% dan yang tidak tuntas 50,00%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, maka dilakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang memahami pelaksanaan model pembelajaran inkuiri.
2. Sebagian siswa masih bingung untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Kesulitan siswa tersebut diantaranya tidak ikut berdiskusi dengan kelompok untuk mencawab soal sehingga sulit bagi siswa untuk menjawab pertanyaan.
3. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal pada siklus I kurang maksimal dimana siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 8 orang siswa (50%). Sedangkan siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar sebanyak 5 orang siswa (50 %), artinya ketuntasan belum tercapai.
4. Guru belum terlalu dapat menguasai kelas pada saat pembelajaran sehingga siswa ada yang bermain-main Ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari siklus I dan memberi pelajaran yang sama kepada siswa yang belum tuntas belajarnya, maka dilakukan kegiatan belajar mengajar pada siklus II.

#### **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I, peneliti selanjutnya akan melakukan siklus II dengan memperbaiki hal-hal yang terjadi pada siklus I. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dan kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan Tindakan dan hasil belajar siswa pada siklus I.
2. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat dan mempersiapkan media pembelajaran.
3. Untuk mengatasi siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan, peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk lebih semangat belajar, memperhatikan penjelasan guru dan lebih teliti dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.
4. Menentukan kolaborasi guru dengan rekan peneliti sebagai pengamat.
5. Menyiapkan tes penelitian siklus ke II.

**Tabel 5.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Siklus II

No	Nama	Nilai Siklus 2	KKM	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Vionathan	100	75	Tuntas	
2	Rodo	92	75	Tuntas	
3	Kezia	100	75	Tuntas	
4	Kayla	90	75	Tuntas	
5	Rosi	90	75	Tuntas	
6	Timothy	60	75		Tidak tuntas
7	Joy	90	75	Tuntas	
8	Morena	85	75	Tuntas	
9	Adly	85	75	Tuntas	
10	Helena	95	75	Tuntas	
11	Rinaya	55	75		Tidak tuntas
12	Anisa putri	90	75	Tuntas	
13	Yohsi hebin	95	75	Tuntas	
14	Boni fasius	85	75	Tuntas	
15	Yuti	100	75	Tuntas	
16	Jojo	95	75	Tuntas	
<b>Jumlah</b>		<b>1.407</b>			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 16 siswa, terdapat 14 siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKM sedangkan 2 siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai KKM dalam mengerjakan tes pada materi pelajaran IPAS.

**Tabel 6.** Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus 2

Keterangan	Siklus 1	
	Jumlah siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	14	87,5%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2	12,5%
<b>Jumlah siswa</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas II (observer) pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II di atas 75% dengan perolehan nilai sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Dari hasil analisis pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan klasikal yaitu 50% sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%. Dengan demikian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Inquri dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan ke siklus berikutnya karena pada tahap ini nilai rata-rata siswa telah meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Inquri pada materi pelajaran IPAS, berdasarkan rata-rata persentase skor aktivitas siswa secara umum siklus I sebesar 50%

masih dalam kategori cukup, pada siklus II rata-rata presentasi skor aktivitas siswa sebesar 87,5% sudah dalam kategori baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, dengan menggunakan model Inkuiri di SDN 065012 Medan Tuntungan, presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 87,5%.
3. Penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi pustaka tentang karakteristik, tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas (PTK).
- Arini, A. D., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.33>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Horokubun, S., Rindengan, M., & Tompunu, R. (2021). Model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 1–11. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimary>
- Khoirul Anam, M. A. (2015). *Pembelajaran berbasis inkuiri: Metode dan aplikasi*. Yogyakarta.
- Khusnaya, F. A., & Kusumaningtyas, N. (2022). Analisis penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9566>
- Oxford University Press. (2023). *Oxford advanced learner's dictionary* (10th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Pandiangan, H. (2022). *Pendekatan pembelajaran inkuiri*. Bandung: Tata Akbar.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syamsidah & Ratnawati, D. (2020). *Panduan modul inquiry learning*. Yogyakarta.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Usman, B. (2008). *Pendidikan dan pendekatan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.